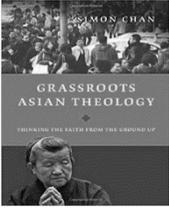


Tinjauan Buku



Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up.*

(Downers Grove: IVP Academic, 2014), 204 halaman.

Di tengah-tengah paradigma umum bahwa teologi cenderung dikuasai oleh kaum intelek elite, Simon Chan berusaha melihat dari sudut pandang berbeda tentang bagaimana teologi hidup di tengah-tengah akar rumput atau kehidupan keseharian di Asia. Buku *Grassroots Asian Theology* ditulis dengan tujuan mengajak pembaca untuk memikirkan kembali bagaimana teologi di Asia telah dilaksanakan, dan menunjukkan kontribusi teologis dari kekristenan di Asia kepada gereja yang lebih luas. Selain membahas kontribusi teologi Asia, Chan juga membahas bagaimana teologi Barat dapat dikontekstualisasikan agar dapat diterima secara luas dalam pemahaman di Asia (hlm. 8). Buku ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu *ressourcement* (melihat kembali tradisi-tradisi sumber asli Kekristenan dengan kreatif) dan *aggiornamento* (menerapkan tradisi-tradisi yang relevan di masa kini), secara khusus dalam konteks Asia (hlm. 8).

Chan memulai bab pertama buku ini dengan hal mendasar dalam berteologi, yaitu pertanyaan metodologis dalam mengembangkan teologi di Asia. Pertanyaan-pertanyaan metodologis itu harus meliputi sumber-sumber spiritual dan intelektual yang dapat diterima dan dikomunikasikan secara efektif dalam konteks Asia (hlm.

10). Dalam hal ini, Chan menjelaskan bahwa pengalaman merupakan hal yang penting dalam berteologi di Asia, sebab teologi kontekstual muncul dari cara gereja menghidupi Alkitab berdasarkan situasi mereka sebelum akhirnya menjadi ide yang diformulasikan (hlm. 15). Di akhir pembahasan, Chan mengutip Saphir Athyal bahwa “prinsip teologi di Asia harus fokus pada penebusan dan Allah yang mengontrol sejarah mengingat kuatnya peran *story* dalam masyarakat Asia.” Mengingat kehidupan keluarga merupakan hal yang krusial di Asia, maka Athyal menekankan pendekatan keluarga/relasional dapat menjadi sarana untuk memahami doktrin-doktrin Kristen (hlm. 42).

Setelah membahas pertanyaan metodologis untuk merumuskan teologi di Asia, Chan berpindah ke pembahasan mengenai upaya memahami beberapa doktrin-doktrin inti Kristen (doktrin Allah; manusia dan dosa; Kristus dan keselamatan; Roh Kudus dan spiritualitas; serta gereja) dalam konteks Asia. Pada bagian kedua, Chan memulai dengan pemahaman mengenai Allah dalam konteks Asia. Pembahasan Chan mengenai Allah tampaknya berangkat dari presuposisi bahwa pemahaman mengenai siapa Allah merupakan hasil refleksi dari masing-masing agama tentang pengalaman mereka bersama Allah (hlm. 50). Hal ini terlihat dari cara Chan menjelaskan mengenai beberapa agama yang utama di Asia, dan bagaimana setiap agama itu memahami identitas Allah. Secara khusus, Chan menyoroti refleksi mengenai Tuhan dalam agama-agama utama yang berkembang di Asia seperti Islam, Kristen, agama di India, dan agama di Tiongkok (hlm. 50-55). Menariknya, Chan tidak hanya memberikan informasi mengenai perbedaan refleksi agama-agama yang

berkembang di Asia mengenai Allah, namun Chan juga memberikan kontribusi bagaimana kekristenan dalam menemukan *common ground* untuk berinteraksi dengan agama-agama itu (hlm. 56-57).

Pada bagian ketiga, Chan membahas upaya memahami kemanusiaan dan dosa dalam konteks Asia. Sebagaimana kebudayaan Asia menekankan gambaran keluarga, maka lokus agama di Asia berpusat di rumah yang bersifat relasional (hlm. 76). Penekanan budaya Asia terhadap relasi juga berpengaruh dalam memahami konsep mengenai dosa. Kebudayaan Asia memandang dosa sebagai masalah relasi personal yang memalukan bagi keluarga, sebab adanya penekanan mengenai *honor and shame*. Di tengah konteks kebudayaan Asia yang demikian, Chan menjelaskan bahwa Alkitab dapat diterapkan sebab pemahaman Asia mengenai dosa tidak terlalu jauh dengan apa yang dikatakan Alkitab, yaitu dosa bersifat memalukan. Selain itu, berkaitan pula dengan konsep relasi yang erat dengan budaya *honor and shame*, maka Alkitab juga mengajarkan prinsip-prinsip bagaimana menata komunitas dan relasi sebagai hal yang penting (hlm. 82-83).

Dalam bagian keempat, Chan membahas mengenai upaya memahami Kristus dan keselamatan dalam konteks Asia. Menurut Chan, pembicaraan Kristologis di Asia tidak boleh bersifat abstrak, melainkan harus keluar dari pengalaman nyata tentang Kristus yang bangkit (hlm. 92). Chan menjelaskan bahwa pembahasan Kristologi yang relevan di Asia merupakan pembahasan mengenai Kristus kosmik. Kristus kosmik tidak hanya hadir di tengah-tengah agama lain, namun juga di tengah masyarakat yang miskin di Asia (hlm. 98). Tema-

tema utama yang diterangkan antara lain Kristus yang menderita, membebaskan dan menerangi (hlm. 99-103).

Kelima, Chan membahas mengenai memahami doktrin Roh Kudus dalam konteks Asia. Chan menjelaskan bahwa gereja-gereja Asia menekankan penggunaan *gospel-centered pneumatology*. Melalui Roh Kudus, Kristus yang partikular diuniversalisasikan ke dalam dan melalui gereja (hlm. 135). Bahkan, Roh Kudus hadir di tengah dunia dan kepercayaan-kepercayaan lain lewat *prisca theologia* (teologi kuno) untuk menunjukkan bahwa Dia mempersiapkan orang-orang untuk berjumpa secara penuh dengan Allah Tritunggal (hlm. 130). Terakhir, Chan membahas mengenai memahami doktrin gereja dalam konteks Asia. Dalam bagian ini, Chan menyoroti permasalahan adanya umat Kristen yang tidak memiliki anggota kegerejaan tertentu (*Churchless Christianity*). Menurutnya, permasalahan *Churchless Christianity* dapat dijawab dengan memberikan pemahaman bahwa keanggotaan gereja penting karena gereja juga memiliki makna eskatologis sebagai umat Tuhan (hlm. 183). Chan menutup dengan menjelaskan bahwa tantangan untuk menjadi gereja di Asia adalah bagaimana tetap menjadi gereja yang baik di tengah konteks komunitas keluarga (hlm. 201).

Melalui *Grassroot Asian Theology*, Chan menyajikan diskusi yang menarik mengenai upaya memahami teologi secara kontekstual dalam keseharian masyarakat Asia. Selain itu, Chan melihat pula bagaimana teologi yang berasal dari refleksi-refleksi kekristenan di Asia dapat berkontribusi bagi teologi secara luas. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang ingin penulis apresiasi dan kritisi dalam

buku ini. Lewat buku ini, Chan, sebagai seorang teolog di Asia, berhasil memaparkan dengan komprehensif bagaimana teologi dapat dipahami dan dipraktikkan dalam konteks akar rumput di Asia. Salah satu contoh adalah lewat pemahaman bahwa lokus keagamaan di Asia berada di rumah. Pemahaman ini mendorong Chan untuk menggunakan penggambaran tentang rumah, termasuk relasi di dalam rumah untuk menjadi ilustrasi bagi orang-orang di Asia dalam memahami doktrin-doktrin Kristen. Upaya Chan untuk menemukan titik temu agar doktrin Kristen dapat dipahami dalam konteks Asia perlu mendapatkan apresiasi. Meskipun demikian, penulis melihat bahwa upaya yang dilakukan Chan tentu tidak bermaksud untuk menjelaskan semua kebenaran teologi Kristen secara komprehensif, melainkan tampaknya Chan hanya berupaya untuk menemukan titik temu antara doktrin Kristen dan kebudayaan Asia.

Selain itu, menurut penulis, argumen Chan bahwa teologi pertama-tama merupakan pengalaman gereja menghidupi Alkitab perlu untuk ditinjau pula (hlm. 15). Ide Chan merupakan hal yang baik karena teologi merupakan pengalaman yang harus dirasakan oleh konteks tentang bagaimana Alkitab menjawab permasalahan mereka. Tetapi, dalam pembahasannya, Chan tampaknya banyak menekankan tentang pengalaman dari konteks Asia yang kemudian dibangun menjadi teologi. Hal ini harus diwaspadai karena teologi tidak boleh dibangun berdasarkan pengalaman, melainkan berdasarkan Alkitab. Jika teologi terlalu mementingkan pengalaman, akhirnya terjadi pereduksian terhadap kebenaran Alkitab yang seharusnya menjadi norma dalam membangun kehidupan yang kemudian diganti dengan

pengalaman. Akibatnya, pemikiran teologis demikian berusaha untuk kontekstual, namun tidak terlalu mementingkan unsur kanonikal.

Meskipun demikian, buku ini merupakan buku yang layak dipertimbangkan untuk memahami teologi dalam konteks Asia. Lewat buku ini, Chan sebagai seorang teolog dari Asia dapat mendeskripsikan bagaimana teologi dilaksanakan berdasarkan pengalaman hidup dan berteologi di Asia. Sebab itu, Chan dapat dengan tepat mendeskripsikan bagaimana teologi menjawab permasalahan-permasalahan konteks Asia, serta memberikan model bagaimana gereja di Asia seharusnya melaksanakan teologinya. Bukan hanya itu saja, lewat buku ini Chan juga memberikan jembatan bagaimana kekristenan dapat masuk dan berinteraksi dengan kebudayaan Asia sebagai jembatan masuknya misi Kristen. Buku ini telah menunjukkan kontribusi yang baik untuk memahami teologi dalam kehidupan keseharian di Asia melalui komunitas gereja.

Rio Susanto

Mahasiswa STT Amanat Agung